

RINGKASAN

Kualitas audit menjadi isu strategis dalam dunia profesi akuntansi, khususnya di tengah meningkatnya kompleksitas regulasi, ekspektasi pemangku kepentingan, dan dinamika teknologi informasi. Kualitas audit yang baik menjadi indikator utama akuntabilitas dan transparansi, sehingga menuntut auditor untuk tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sistem audit berbasis digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *audit capacity stress*, skeptisisme profesional, dan penggunaan aplikasi ATLAS terhadap kualitas audit, serta menguji peran *emotional intelligence* sebagai variabel moderasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei terhadap 125 auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Daerah Khusus Jakarta. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam pengumpulan data, dan analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan penggunaan aplikasi ATLAS berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang bersikap kritis dan memiliki kemampuan dalam mengoperasikan alat bantu audit digital cenderung menghasilkan audit yang objektif, akurat, dan terdokumentasi dengan baik. Sebaliknya, *audit capacity stress* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, yang mengindikasikan bahwa auditor tetap mampu menjaga kinerja optimal meskipun menghadapi beban kerja tinggi. Selain itu, *emotional intelligence* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, serta tidak mampu memoderasi hubungan antara *audit capacity stress*, skeptisisme profesional, dan penggunaan ATLAS terhadap kualitas audit. Temuan ini memperkuat teori atribusi yang menyatakan bahwa auditor cenderung mengatribusikan keberhasilan audit kepada faktor internal seperti profesionalisme dan keterampilan teknis, bukan pada faktor afektif seperti kecerdasan emosional. Dari perspektif teori kontinjensi, efektivitas suatu karakteristik personal sangat bergantung pada kesesuaiannya dengan konteks kerja; dalam lingkungan audit yang sarat prosedur dan regulasi, kecerdasan emosional tidak menunjukkan relevansi yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar peningkatan kualitas audit difokuskan pada pelatihan skeptisisme profesional dan pemanfaatan teknologi audit berbasis sistem, seperti aplikasi ATLAS, dibandingkan dengan penguatan aspek emosional yang tidak selalu berdampak langsung pada kinerja audit dalam konteks yang teknis dan terstruktur.

Kata Kunci: *Audit Capacity Stress*, Skeptisisme Profesional, Aplikasi ATLAS, Kualitas Audit, *Emotional intelligence*

SUMMARY

Audit quality has become a strategic issue in the accounting profession, particularly amid increasing regulatory complexity, stakeholder expectations, and the rapid advancement of information technology. High-quality audits serve as a key indicator of accountability and transparency, requiring auditors not only to possess strong technical competencies but also to adapt to the development of digital audit systems. This study aims to analyze the effects of audit capacity stress, professional skepticism, and the use of the ATLAS application on audit quality, while also examining the moderating role of emotional intelligence. A quantitative approach was employed, using a survey method involving 125 auditors working at Public Accounting Firms (KAP) in the Special Capital Region of Jakarta. Data were collected using purposive sampling and analyzed with SPSS version 25. The results indicate that professional skepticism and the use of the ATLAS application have a positive and significant effect on audit quality. This suggests that auditors who think critically and are proficient in using digital audit tools tend to produce objective, accurate, and well-documented audit results. In contrast, audit capacity stress does not have a significant impact on audit quality, implying that auditors are able to maintain optimal performance despite high workloads. Furthermore, emotional intelligence neither significantly influences audit quality nor moderates the relationship between audit capacity stress, professional skepticism, and the use of ATLAS with audit quality. These findings support attribution theory, which posits that auditors tend to attribute audit success to internal factors such as professionalism and technical skills, rather than affective factors like emotional intelligence. From the perspective of contingency theory, the effectiveness of personal characteristics depends on their fit with the work context; in a highly procedural and regulated audit environment, emotional intelligence appears to be less relevant. Therefore, this study recommends that efforts to improve audit quality should prioritize training in professional skepticism and the use of system-based audit technologies such as ATLAS, rather than focusing on emotional factors that may not directly impact audit performance in a technical and structured setting.

Keywords: Audit Capacity Stress, Professional Skepticism, ATLAS Application, Audit Quality, Emotional intelligence